

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kurikulum merupakan seperangkat pembelajaran yang sangat urgent dalam sebuah pembelajaran di madrasah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Ketersediaan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Jatimulya merupakan salah satu upaya untuk menjawab tantangan dan perkembangan regulasi pendidikan di Indonesia saat ini. Tujuannya untuk meningkatkan mutu pelayanan dan pembinaan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Jatimulya Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka dalam menyesuaikan dengan ketentuan yang berlaku dalam pengembangan dan penyusunan KTSP.

Kurikulum sebagai komponen pendidikan yang dapat mewariskan budaya melalui penguasaan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dalam bentuk mata pelajaran. Penyusunan Kurikulum perlu memberikan rambu-rambu perencanaan dan pengaturan pendidikan di madrasah dalam penguasaan disiplin ilmu, baik ilmu umum maupun ilmu agama secara integratif.

Kurikulum disusun dan dikembangkan untuk pendidikan yang menyiapkan generasi mendatang yang mampu menyelesaikan masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik. Kurikulum di madrasah perlu menyiapkan perencanaan dan pengaturan pendidikan madrasah dalam menyiapkan generasi mendatang yang berkontribusi terhadap perbaikan situasi dan kondisi kehidupan sosial budaya.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu Mata Pelajaran yang diajarkan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Jatimulya Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka mulai jenjang kelas 3 sampai dengan kelas 6. Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan pada siswa dan siswi Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Jatimulya Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya majemuk. Realitas masyarakat Indonesia yang majemuk dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu; horizontal dan vertikal. Dalam perspektif horizontal, kemajemukan bangsa kita dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, pakaian, makanan dan budayanya. Sementara dalam perspektif vertikal dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan, dan tingkat sosial budaya. Kemajemukan dan realitas keragaman dapat menjadi potensi besar menambah khasanah bangsa ini. Namun pluralitas dan multikulturalitas juga berpotensi rawan konflik yang bisa mengancam disintegrasi bangsa, manakala antar elemen bangsa tidak memahaminya secara hakiki dan memiliki kesadaran akan keberagaman bangsa ini.

Pendidikan yang mengindonesia seharusnya mencakup nilai-nilai multikulturalisme serta pluralisme, karena Indonesia terdiri atas bermacam kultur dan etnis. Selain untuk meredam potensi perpecahan, pemahaman dan penghargaan pada setiap bidang perbedaan, menjadi modal membangun peradaban multietnis yang unggul dan berdaya saing pada zaman globalisasi ini.

Pendidikan juga pada dasarnya merupakan instrumen pengembangan potensi yang dimiliki manusia, diantaranya moral. Potensi moral yang menjadikan manusia secara esensial dan eksistensial sebagai makhluk religius (*homo religius*). Hal ini dapat dilihat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang disebutkan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dengan demikian, sasaran pendidikan di Indonesia tidak saja menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual, sehingga pada hakekatnya tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai sesuai dengan konsep dan ajaran Islam.

Idealnya praktek pendidikan agama Islam seharusnya bisa berjalan seimbang didalam usaha penyadaran manusia akan jati dirinya sebagai hamba Allah lewat ibadah yang berujung pada tingkat takwa, dan sebagai makhluk sosial agar berbuat baik antar sesama, sehingga diharapkan dapat membentuk generasi yang *sahih* ritualnya dan *salih* sosialnya.

Dalam kegiatan pembelajaran dikenal istilah didaktik dan metodik. Dalam hal ini, didaktik akan dikaitkan dengan materi, silabus, atau kurikulum. Sedangkan masalah metodik juga perlu ditekankan, karena metodik merupakan bagian dari ilmu pendidikan yang membahas tentang cara mengajarkan suatu mata pelajaran. Metodik disini dikaitkan dengan manajemen dan strategi pembelajaran dalam pendidikan saat ini. Dengan demikian, umat Islam seharusnya dapat secara kreatif mengolah pengalaman masa lalunya (sejarah) untuk ditransformasikan kedalam bentuk-bentuk toleransi dan pluralisme modern dengan perubahan seperlunya beberapa konsep dan teknis operasionalnya.

Fenomena sosial-budaya seperti wacana pluralis-multikultural penting untuk dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Hamid Hasan (2000:72) bahwa :

Masyarakat dan bangsa Indonesia memiliki keragaman yang tinggi, mulai dari dimensi sosial, budaya, aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi. Keragaman tersebut menjadi suatu variabel bebas yang memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan implementasi kurikulum, baik sebagai proses maupun sebagai hasil. Oleh karena itu, keragaman itu seharusnya menjadi faktor yang diperhitungkan dan dipertimbangkan dalam penentuan filsafat, teori, visi, pengembangan dokumen, sosialisasi, dan pelaksanaan kurikulum.

Kabupaten Majalengka, yang merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Jawa Barat yang memiliki lokasi yang strategis dan dilewati oleh jalur provinsi, kemajemukan penduduknya yang berasal dari berbagai macam wilayah di Jawa Barat dan luar Jawa Barat. Dari kemajemukan penduduknya itulah perlu dikembangkan suatu kurikulum pembelajaran di madrasah yang berbasis multikultural.

Kualitas kurikulum diharapkan relevan dengan tuntutan global, nasional dan kebutuhan lokal, dan sekaligus dapat mengemban empat pilar pendidikan global seperti yang dirumuskan oleh UNESCO, yang meliputi, *learning to think* (belajar untuk berpikir), *learning to do* (belajar untuk melakukan), *learning to be* (belajar untuk menjadi), dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama).

Untuk memenuhi tuntutan di atas, guru memegang peranan yang sangat penting baik di dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Dia adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Munculnya kebijakan tentang desentralisasi pendidikan, sebagai implikasi dari pemberlakuan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, sebenarnya merupakan angin segar bagi kehidupan madrasah, karena pada prinsipnya kebijakan tersebut memberikan keluasaan bagi madrasah untuk mengelola pendidikan termasuk pengembangan kurikulum di dalamnya.

Pengembangan kurikulum sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2006 nomor 21, 22, dan 23 memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program sesuai dengan kebutuhan dan situasi kondisi madrasah masing-masing yang tertuang dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP).

Memperhatikan amanat dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional di atas maka pihak madrasah semestinya menjalankan perannya untuk mengembangkan kurikulum untuk semua mata pelajaran guna memenuhi tuntutan dan menjawab tantangan serta permasalahan global yang tidak hanya terpaku pada ketuntasan materi pelajaran saja tetapi perlu dikembangkan secara mendalam. Karena itu diperlukan kemampuan untuk berkreasi dan berimprovisasi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Diantara mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah adalah Sejarah Kebudayaan Islam. Sebagai suatu bidang studi, materi keilmuan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mencakup dimensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan nilai (*values*). Sejalan dengan ide pokok mata pelajaran

Sejarah Kebudayaan Islam sebagai pengetahuan yang merupakan capaian ranah kognitif, dianggap sebagai capaian paling luar dari pembelajaran sejarah yang hakiki. Hal yang lebih mendasar adalah kemampuan menggali nilai, makna aksioma, ibrah, hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada, sehingga SKI tidak saja merupakan *transfer of knowledge* tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*). Karena secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik, sehingga sesuai dengan kurikulum yang berlaku sekarang, sangat memungkinkan untuk dilakukan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan di mana madrasah itu berada.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam khususnya Sejarah Kebudayaan Islam dengan paradigma multikultural penting dilakukan sebagai salah satu usaha untuk membantu menjawab permasalahan- permasalahan global yang dikemukakan di atas. Dalam pengembangan kurikulum diperlukan kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program yang disusun.

Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh R. Ibnu Ambarudin tahun 2018, tentang “Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa yang Nasionalis Religious” penelitian pada Madrasah Tsanawiyah Wates Yogyakarta. Hasil pembahasannya meliputi :

1. Pendidikan multikultural diperlukan bangsa Indonesia untuk mengurangi terjadinya konflik horisontal antar masyarakat, baik karena perbedaan kultur, suku, adat, maupun agama. Pendidikan multikultural menekankan pada pembelajaran yang menghargai perbedaan, karena perbedaan itu merupakan hukum alam yang harus dihadapi bukan menjadi sumber perpecahan umat manusia.

2. Pendidikan agama yang sering dituduh paling bertanggungjawab terhadap berbagai konflik yang banyak terjadi sebagai akumulasi perbedaan yang cukup tajam di Indonesia harus mampu menampilkan diri sebagai satu pembelajaran yang berwawasan multikultural.

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Jatimulya Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka sebagai bagian integral dari satuan pendidikan Yayasan Hidayatullah Jatimulya yang memiliki misi *rahmatan lil- 'aalamiin* yang berupaya mendidik para siswa dan siswi untuk memiliki wawasan yang luas dengan menyeimbangkan bobot pelajaran dalam kurikulumnya baik ilmu pengetahuan agama maupun umum. Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Jatimulya Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka berkomitmen tinggi untuk mengembangkan kurikulum berbasis multikultural dalam kegiatan pembelajaran.

Keberadaan jalan tol Cipali dan Cisumdawu yang melintas di Kabupaten Majalengka, akan memangkas waktu tempuh perjalanan lebih singkat serta keberadaan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) Kertajati di Kabupaten Majalengka, sangat memudahkan akses keluar masuknya penduduk dari luar kabupaten Majalengka, baik antar kabupaten di Jawa Barat, antar provinsi di Indonesia bahkan antar negara di dunia. Dengan semakin lengkapnya infrastruktur di Kabupaten Majalengka, maka akan semakin mudahnya manusia melakukan migrasi dari satu tempat ke tempat yang lain.

Adapun tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Jatimulya Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka beserta peserta didiknya banyak yang berasal dari berbagai daerah di Kabupaten Majalengka dan luar Kabupaten Majalengka. Salah satunya berasal dari Lhokseumawe Nangroe Aceh Darussalam, Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Banten dan lain sebagainya. Mereka memiliki latar belakang budaya dan tradisi, bahasa, dan karakter yang berbeda.

Dari paparan masalah dan kerangka berfikir yang demikian, menarik dan penting bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang “Pengembangan

Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Multikultural (Penelitian pada MI Nurul Huda Jatimulya Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka ”.

### **B. Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang masalah diatas, dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program pengembangan kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam berbasis multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Jatimulya?
2. Bagaimana implementasi pengembangan kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam berbasis multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Jatimulya Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka?
3. Apa faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pengembangan kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam berbasis multikultural di MI Nurul Huda Jatimulya Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka?
4. Apa hasil yang dicapai dari pengembangan kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam berbasis multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Jatimulya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penulis merumuskan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep pengembangan kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam berbasis multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Jatimulya.
2. Memperoleh gambaran empiris implementasi pengembangan kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam berbasis multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Jatimulya Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka.
3. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pengembangan kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam berbasis multikultural di MI Nurul Huda Jatimulya Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka.
4. Mengetahui hasil yang dicapai dari pengembangan kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam berbasis multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Nurul

Huda Jatimulya?

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat secara Teoritis Substantif
  - a. Memberikan masukan untuk pengembangan keilmuan di dunia pendidikan Islam.
  - b. Menambah wacana dan khasanah keilmuan tentang konsep pengembangan materi Sejarah Kebudayaan Islam berbasis multikultural.
2. Manfaat secara Empirik
  - a. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemegang kebijakan pendidikan dan praktisi pendidikan mengenai pentingnya nilai-nilai multikultural, khususnya di dalam pengembangan kurikulum materi Sejarah Kebudayaan Islam.
  - b. Sebagai kontribusi informasi bagi para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik.
3. Manfaat secara Normatif
 

Memberikan wawasan pengetahuan yang terkait dengan pergaulan dan hubungan antar sesama manusia, terutama di Indonesia ini yang multikultur dan pluralis baik dari segi agama, etnis, tradisi dan budayanya, sehingga dapat hidup berdampingan dengan harmonis diliputi rasa toleransi dan saling menghargai.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Dalam sebuah kegiatan penelitian yang sedang dilakukan, kerangka pemikiran merupakan salah satu tahapan dalam sebuah kegiatan penelitian yang harus dilakukan oleh seorang peneliti dimana kerangka pemikiran merupakan susunan konstruksi berfikir yang disusun secara lebih sistematis dalam upaya untuk menerangkan atau menjelaskan variabel-variabel. Kaitannya dalam penelitian ini



adalah bahwa pengembangan kurikulum diartikan sebagai *the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired changes in pupils, and the assessment of the extent to which these changes have taken place*. Rumusan ini menunjukkan bahwa pengembangan materi kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang ditujukan untuk membawa siswa kearah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sejauh mana perubahan-perubahan itu terjadi pada siswa.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi.

Kurikulum pendidikan multikultural menjadi sangat penting terutama dalam menumbuhkan nilai-nilai kebhinekaan, toleransi, dan memperkuat basis solidaritas sosial. Penguatan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran itu mutlak diperlukan untuk dapat mereduksi atau mengeliminasi potensi konflik dalam masyarakat majemuk.

Kurikulum merupakan nilai-nilai keadilan dalam inti pendidikan. Istilah tersebut mempengaruhi terhadap kurikulum yang akan direncanakan dan dimanfaatkan. Menurut galen, *the curriculum is that of subjects and subject matter there in to be thought by teachers and learned by student*.

Secara terminologi kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut suryobroto (2002:13), menerangkan bahwa Kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan didalam sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Nasution kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya (Nasution.1989:5)

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat isi, bahan ajar, tujuan yang akan ditempuh sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “buddhaya, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal.” Kebudayaan adalah “hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat-istiadat”. Joko mengutip definisi kebudayaan menurut Ahli antropologi E.B. Taylor dalam bukunya “Primitive Culture”, yang menyebutkan bahwa “kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”

Jadi dari pengertian sejarah dan kebudayaan diatas bisa diambil pengertian bahwa Sejarah Kebudayaan Islam merupakan peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi dimasa lalu yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

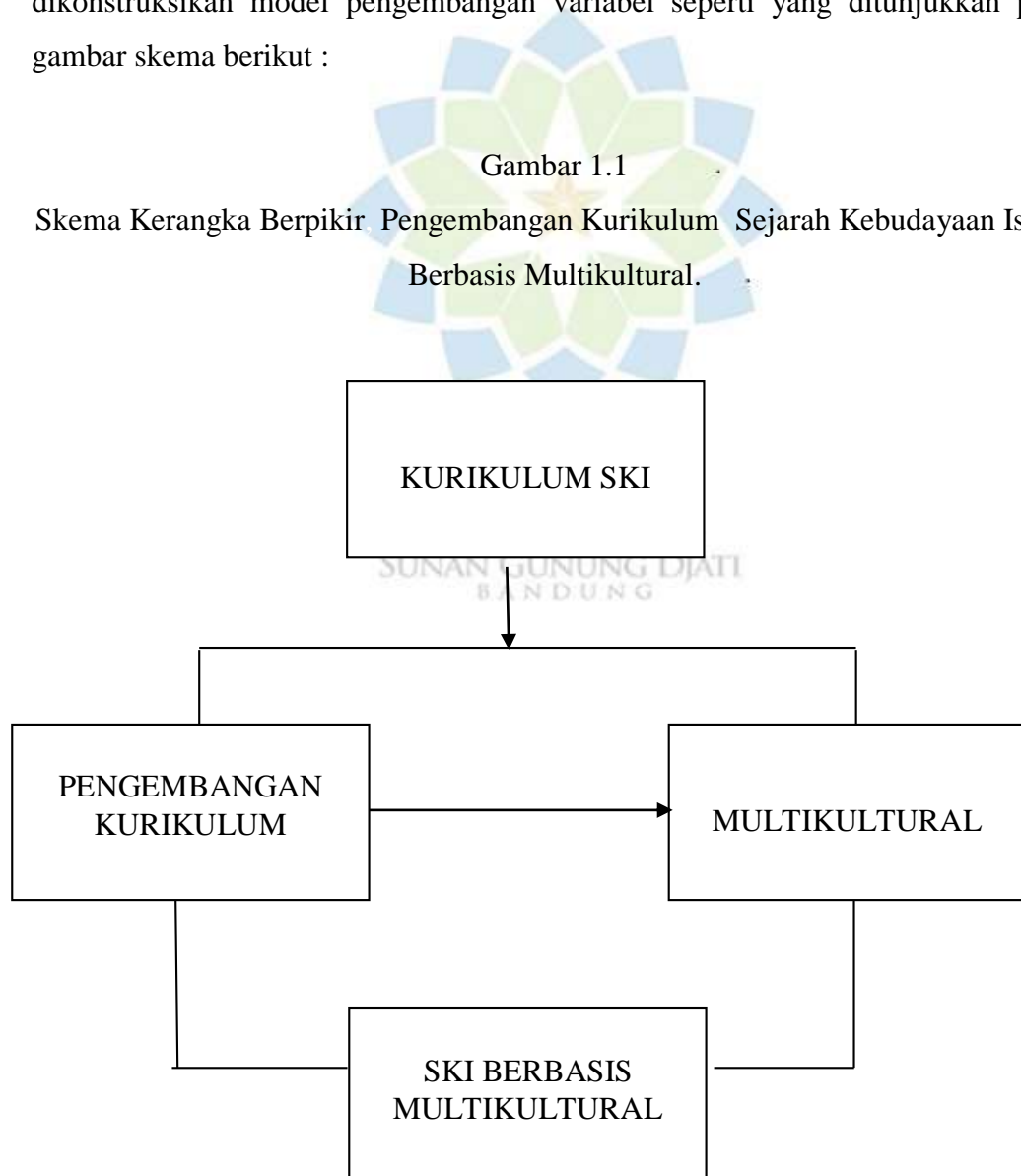
Maslikhah (2007: 48) menyebutkan bahwa multikultural merupakan kata yang berasal dari kata *multi* yang berarti *banyak, ragam* atau *aneka* dan *kultur* yang berarti *budaya, kesopanan dan akal*.

Menurut Parekh (1997) bahwa multikulturalisme meliputi masyarakat yang terdiri dari beberapa jenis komunitas budaya dengan semua manfaat, dengan sedikit perbedaan dalam konsep dunia, sistem makna, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat istiadat dan kebiasaan. Dengan demikian arti dari multikultural ialah *keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, dan beragam akal*. Dari akar kata ini

kemudian kata multikultural berkembang menjadi konsep, ideologis, ataupun aliran yang dinamakan multikulturalisme.

Kurikulum merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk mengetahui tercapai atau tidaknya suatu konsep pembelajaran yang akan ditempuh, akan tetapi dalam hal ini perbedaan kultur yang terdapat di lingkungan sekolah atau masyarakat dapat mempengaruhi proses pembelajaran oleh karena itu penyesuaian kurikulum terhadap kultur peserta didik sangatlah penting dalam menunjang proses pembelajaran.

Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, maka dapat dikonstruksikan model pengembangan variabel seperti yang ditunjukkan pada gambar skema berikut :



Berdasarkan skema kerangka berpikir di atas, bisa ditentukan variabel X (Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam) dan Variabel Y (Bebasis Multikultural)

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Kajian pustaka ini dilakukan untuk melihat sejauh mana hasil penelitian terdahulu (*prior research*) terkait dengan persoalan yang dikaji dalam penelitian ini. Sejauh ini belum ditemukan kajian terhadap multikulturalisme terkait dengan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam khususnya untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam hal ini telah didapatkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum berbasis multikultural, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryadin pada 2014, dengan judul :  
“Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kabupaten Puruk Raya” UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014 menyatakan bahwa:
  - a. Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren tersebut telah berjalan dengan baik yang terintegrasi dalam situasi dan kondisi aktifitas keseharian Pondok Pesantren, Kepemimpinan yang demokratis, terbuka dan mengakomodir keragaman pengurus maupun pengajar,
  - b. Peranan Pimpinan Pondok Pesantren dalam mengimplementasikan Pendidikan Multikultural meliputi peran *mudir (leader)*, pendidik, dan peran sebagai anggota masyarakat,
  - c. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural tampak pada Visi dan Misi Pondok Pesantren, dan Motto Pesantren.
2. Penelitian Muhammad Najib Al Faruq tentang Pendidikan Islam Multikultural : Telaah terhadap Pesantren Mahasiswa K.H. Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta, Tahun 2017 menerangkan bahwa :
  - a. Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dilaksanakan melalui program kegiatan yang meliputi *multicultural*

*knowing* dan *multicultural feeling*,

- b. Implikasi dari penanaman multikultural di Pesma tidak berhenti sekedar pada *multicultural knowing* dan *multicultural feeling* tetapi dilanjutkan sampai ketahap *multicultural action*.
3. Penelitian R. Ibnu Ambarudin tahun 2018, “Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius” penelitian pada Madrasah Tsanawiyah Wates Yogyakarta, hasil pembahasannya meliputi:
- a. Pendidikan multikultural diperlukan bangsa Indonesia untuk mengurangi terjadinya konflik horisontal antar masyarakat, baik karena perbedaan kultur, suku, adat, maupun agama. Pendidikan multikultural menekankan pada pembelajaran yang menghargai perbedaan, karena perbedaan itu merupakan hukum alam yang harus dihadapi bukan menjadi sumber perpecahan umat manusia.
  - b. Pendidikan agama yang sering dituduh paling bertanggungjawab terhadap berbagai konflik yang banyak terjadi sebagai akumulasi perbedaan yang cukup tajam di Indonesia harus mampu menampilkan diri sebagai satu pembelajaran yang berwawasan multikultural.

Dari penelitian-penelitian di atas, belum ada yang membahas khusus tentang Pengembangan, Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berbasis Multikultural, sehingga penelitian ini akan membahas pengembangan kurikulum SKI dari sisi pengembangan tujuan, kompetensi, materi, metode dan evaluasi yang didasari konsep multikultural pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, diharapkan bisa memberikan kontribusi yang berbeda pula.